

Tinjauan Teori Pendidikan Klasik

Ni Luh Putu Liyana Andriyanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
liayanaandriyani1708@gmail.com

Abstract

Education is not just about teaching or learning together, educators have guidelines for educating, as well as educational theories that are taught in educational science courses. Without a consistent and interconnected rational theory, actions in education are only based on coincidental, instantaneous, and irresponsible reasons. The classical educational theory consists of empiricism theory, nativism theory, naturalism theory, and convergence theory. The purpose of his article is to provide readers with an understanding of classical schools in education as well as systematic educational theory to grasp the meaning of the dynamic movement of thoughts in education. The employed data analysis method is descriptive qualitative, offering a comprehensive overview of the examination of classical education theory. The notion of empiricism posits that human growth is not contingent upon parental genetic factors, but rather on one's experiences and education. The philosophy of nativism posits that human attributes are inherent or passed down from parents. The theory of naturalism reveals that from a child was born, they have their characteristics, including their interests, talents, and abilities. Meanwhile, convergence theory is a combination of previous theories which is a combination of parental and parenting factors.

Keywords: *Classical Education; Empiricism; Nativism; Naturalism*

Abstrak

Pendidikan bukan hanya soal mengajari atau belajar bersama, pendidik mempunyai pedoman dalam mendidik, serta teori-teori pendidikan yang diajari dalam mata kuliah ilmu pendidikan. Dengan tidak adanya kerangka rasional yang koheren dan terpadu, keputusan-keputusan di bidang pendidikan semata-mata didorong oleh faktor-faktor yang tidak disengaja, sesaat, dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Teori pendidikan klasik mencakup empat teori utama: empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi. Terdapat pula tujuan penulisan artikel ini yakni memberi pemahaman kepada pembaca tentang aliran-aliran klasik dalam pendidikan serta teori pendidikan sistematis supaya bisa menangkap arti dari gerak dinamika pemikiran-pemikiran dalam pendidikan. Metode analisis data yang dipergunakan yaitu deskriptif kualitatif yaitu memberi gambaran umum terkait tinjauan teori pendidikan klasik. Teori empirisme mengemukakan bahwa perkembangan manusia tidak bergantung dengan aspek faktor genetik orang tua, tetapi pada pengalaman dan pendidikan, Teori nativisme menyatakan bahwa sifat-sifat manusia sebagai bawaan atau diwariskan dari orang tua. Teori naturalisme mengungkapkan bahwa sejak lahir seorang anak sudah mempunyai pembawaan sendiri baik minat, bakat, dan kemampuan masing-masing. Sedangkan teori konvergensi sebagai penggabungan dari teori-teori sebelumnya yang tergolong kombinasi dari parental dan parenting faktor.

Kata Kunci: *Pendidikan Klasik; Empirisme; Nativisme; Naturalisme*

Pendahuluan

Pentingnya teori dalam praktek di lapangan pendidikan karena pendidikan dalam praktek harus dipertanggungjawabkan. Tanpa adanya kerangka rasional yang koheren dan terpadu, pengambilan keputusan di bidang pendidikan hanya didorong oleh faktor kebetulan, sesaat, dan kelalaian. Kejadian ini tidak diinginkan karena setiap usaha pendidikan berusaha untuk memberikan nilai yang optimal baik bagi peserta didik maupun pendidik. Pengajaran yang efektif dalam pendidikan tidak hanya bertumpu pada proses rasional dan intelektual, namun juga mencakup pertimbangan moral. Manusia yang terdidik harus berpegang teguh pada nilai-nilai agar lebih menginternalisasikan dan menyelaraskan perilaku dan kepribadiannya dengan nilai-nilai yang dihayati.

Pendidikan mencakup lebih dari sekedar tindakan mengajar dan belajar. Pendidik mengandalkan referensi dan teori pendidikan, yang diajarkan dalam mata kuliah ilmu pendidikan, untuk memandu praktik mereka. Selain itu, kita mempunyai pilihan untuk melakukan pengujian teori pendidikan dengan melakukan refleksi menyeluruh yang bertujuan untuk memahami pentingnya pendidikan dalam kerangka yang lebih luas yang dikenal sebagai teori pendidikan. Selain itu, kita juga dapat memperoleh pengetahuan praktis tentang pendidikan melalui kegiatan akademis dan empiris yang bersumber dari pengalaman pendidikan dalam kehidupan nyata, yang disebut dengan praktik pendidikan. Teori di dalam konteks pendidikan mengacu pada kerangka pemikiran abstrak yang berguna sebagai panduan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan (Muhcor, 2021).

Teori pendidikan dan konflik pada dasarnya saling terkait, karena keduanya memiliki dinamika yang saling menguatkan. Praktik pendidikan, seperti memasukkan pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat, dapat berfungsi sebagai sumber daya berharga untuk mengembangkan teori pendidikan. Teori pendidikan berfungsi sebagai kerangka penerapan metode pendidikan.

Memang benar, banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan atau pendidikan formal dalam teori pendidikan, namun mereka memiliki kemampuan untuk menjadi pendidik dan membimbing siswanya secara efektif. Sebaliknya, seorang ahli teori pendidikan tidak dapat yakin akan kemampuannya untuk unggul sebagai seorang pendidik. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan kepada pembaca pemahaman yang komprehensif tentang aliran klasik dalam pendidikan, yaitu empirisme, nativisme, dan konvergensi, dalam bidang ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori pendidikan sistematis untuk memahami sepenuhnya pentingnya setiap tren intelektual yang berkembang dalam pendidikan.

Metode

Metode analisis data yang dipergunakan yakni deskriptif kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk memberi gambaran umum terkait tinjauan teori pendidikan klasik. Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, dengan fokus pada karya-karya yang menganalisis kritik terhadap teori pendidikan klasik. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berupaya memahami realitas dengan menggunakan proses penalaran induktif (Adlini, et al, 2021). Senada dengan ungkapan Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlangsung di lingkungan alami dan berfokus pada interpretasi suatu fenomena. Ini menggunakan berbagai metode yang sudah ada. Penelitian kualitatif melibatkan pemeriksaan fitur-fitur yang menjadi ciri situasi faktual atau kehidupan nyata. Namun, untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, penting bagi laporan untuk menyertakan interpretasi ilmiah. Bidang penelitian kualitatif mencakup berbagai metodologi, seperti fenomenologi, etnografi, hermeneutika, grounded theory, narasi/sejarah, dan studi kasus. Data yang

didapatkan dalam menunjang studi ini didapatkan melalui kajian pustaka mencakup dari buku, jurnal, maupun penelusuran data dan informasi melalui internet, maupun hasil wawancara dan kuesioner dikumpulkan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis inipun dilaksanakan melalui pencarian keterkaitan dari data-data tersebut menyesuaikan pada materi yang diujikan dan masalah yang dirumuskan.

Hasil Dan Pembahasan

Gagasan pendidikan klasik berakar pada filsafat klasik, yang memandang pendidikan sebagai upaya berharga yang bertujuan melestarikan, menegakkan, dan melanggengkan warisan budaya. Dalam filosofi pendidikan ini, penekanannya ditempatkan pada prioritas konten pendidikan dibandingkan proses pengajaran.

Dalam praktiknya, pendidik mengambil posisi aktif dan berwibawa, sedangkan peserta didik mengambil peran pasif sebagai penerima ilmu dan tugas dari pendidik. Konsep-konsep yang mendorong peremajaan dalam pendidikan disebut dengan paradigma pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemikiran dipertukarkan dengan cara yang menyerupai dialog yang diperluas, di mana konsep-konsep berikutnya secara konsisten memberikan argumen yang mendukung atau menentang pemikiran-pemikiran sebelumnya. Setiap lembaga pendidikan mempunyai cara pandang berbeda terhadap pembangunan manusia, yang dibentuk oleh variabel-variabel yang berlaku sebagai prinsip panduan pertumbuhan manusia. Teori pada pendidikan klasik terdiri dari aliran sebagai berikut yakni empirisme, nativisme, naturalism dan konvergensi.

1. Aliran Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa latin “Empiri” yang memiliki arti pengalaman. Pemikiran inipun diungkapkan John Locke (1632-1704), filsuf kebangsaan inggris, yang terkenal dengan teorinya Tabularasa mengacu pada meja yang ditutupi lilin dan tidak ada tulisan apa pun di atasnya. Pada dasarnya, seseorang dilahirkan sebagai tabula rasa, tanpa pengetahuan dan pengalaman apa pun. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk pemahaman mereka tentang dunia. Pertumbuhan seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana mereka menjadi dewasa dan pengalaman yang mereka peroleh. Peran pendidikan sangat penting karena menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak dan dianggap oleh mereka sebagai pengalaman berharga. Pendidikan, menurut filosofi empirisme, bertujuan untuk membentuk siswa menuju masa depan yang mereka inginkan dengan memanfaatkan pengalaman yang mereka temui dalam sistem pendidikan dan dunia sekitar mereka. Istilah "sekolah empiris" juga digunakan untuk menggambarkan psikologi perilaku, yang menyatakan bahwa semua manusia terlibat dalam proses belajar sebagai akibat dari faktor eksternal. Pavlov selanjutnya menyimpulkan bahwa temuan dari tesnya dapat diekstrapolasi ke manusia berdasarkan penyelidikannya, dan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui pengkondisian rangsangan (Hamid, 2002). Pentingnya peranan guru dalam teori empirisme membuat guru harus mampu memberikan pengajaran yang baik dan memperlihatkan bahwasanya hasil belajar mudah dikomunikasikan terhadap siswa serta memperkecil presentase hukuman kepada siswa sehingga lebih mengutamakan makna dari proses pembelajaran itu sendiri. Teori empiris ini juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran melalui evaluasi. Siswa akan mengamati, melihat serta memahami suatu pembelajaran dengan melihat objek tertentu melalui proses observasi. Observasi ini akan membantu siswa dalam mengasah kemampuannya kearah yang lebih baik.

2. Aliran Nativisme

Teori ini berbanding terbalik dengan teori empirisme. Nativisme berasal dari kata Latin “pribumi”, yang secara khusus merujuk pada individu yang lahir di suatu tempat tertentu. Konsep ini dicetuskan oleh Arthur Schopenhauer, seorang filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1788 hingga 1880. Beliau mengemukakan pendapat sebagai berikut: “pendidikan adalah suatu proses yang membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan atas pembawaannya. Hasil akhir dari pertumbuhan, pendewasaan, dan pendidikan manusia sebagian besar dipengaruhi oleh sifat bawaan mereka sejak lahir, dimana pembawaan tersebut bisa berupa hal yang baik dan bisa juga berupa hal yang buruk. Perspektif nativis berpendapat bahwa pendidikan melekat pada kualitas bawaan dan karakteristik yang melekat pada manusia atau individu. Aliran Nativis ini berpendapat bahwa perkembangan individu secara eksklusif dan tegas dipengaruhi oleh sebab-sebab yang diturunkan, dengan semua aspek diatur oleh karakteristik yang melekat sejak lahir. Misalnya, jika seseorang yang sangat cerdas kemungkinan besar mempunyai anak atau keturunan yang sama cerdasnya. Para pendukung nativisme menyatakan bahwa bayi baru lahir memiliki kombinasi atribut positif dan negatif. Dari sudut pandang ini, prestasi pendidikan bergantung pada siswa itu sendiri. Perlu dicatat bahwa "kejahatan menjadi jahat dan sebaliknya, kebaikan menjadi baik". Pendidikan yang tidak mengakui bakat dan sifat siswa tidak akan memfasilitasi pertumbuhan pribadi mereka selama proses pembelajaran. Lingkungan tidak penting dalam konteks nativisme karena tidak memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh apa pun terhadap lintasan perkembangan anak atau siswa. Para pendukung perspektif ini berpendapat bahwa sifat-sifat negatif seorang anak pasti akan mengarah pada kedengkian, karena pengaruh eksternal tidak mampu mengubah sifat-sifat bawaan seorang anak (Luwih & Sudarsana, 2021). Pelopor teori ini yaitu J.J. Rosseau. Melalui bukunya Emile, ia memberi penegasan bahwasanya “anak itu baik disaat ia dilahirkan oleh tangan sang pencipta, namun oleh tangan manusia semua itu buruk”.

3. Aliran Naturalisme

Naturalisme merupakan teori yang menerima “nature” (alam) selaku realitas menyeluruh. Istilah "alam" telah digunakan dalam filsafat untuk mencakup serangkaian makna, mencakup dunia nyata yang diamati oleh manusia, serta seluruh kerangka kejadian spasial dan temporal. Alam adalah alam yang disingkapkan kepada kita melalui studi ilmu pengetahuan alam. Ungkapan naturalisme berasal dari istilah supernaturalisme, yang mencakup pandangan dualistik terhadap alam, yang mengakui adanya kekuatan yang melampaui atau berada di luar alam (Harold H. Titus e.al. 1984). Naturalisme, yang berasal dari Jean Jacques Rousseau, berpendapat bahwa semua anak manusia pada dasarnya baik sejak lahir, dan diciptakan oleh kekuatan ilahi. Namun, mereka menjadi rusak ketika terkena pengaruh manusia.

Rousseau memperkenalkan gagasan pendidikan alam, menganjurkan agar anak-anak diberi kebebasan untuk tumbuh dan berkembang. Alam berkembang sesuai dengan prosesnya sendiri, namun manusia sering kali mengganggu proses tersebut. Menurut pandangan ini, seorang anak memiliki kualitas bawaan seperti minat, bakat, kemampuan, sifat, perilaku, dan karakter sejak lahir. Watak bawaan seorang anak akan terbentuk sesuai dengan lingkungan terdekatnya, sehingga menjadikan pendidikan yang diberikan dalam konteks ini lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Ciri-ciri bawaan yang dimiliki seorang anak saat lahir memerlukan dukungan lingkungan yang sesuai agar dapat berkembang sepenuhnya. Karenanya, pendidikan sekarang hendaknya dimulai dari mengetahui perkembangan seorang anak sehingga anak mampu berkembang secara alamiah melalui lingkungan pendidikan yang dimilikinya. Teori ini berpedoman

pada hukum alam yang terjadi secara alamiah. Adapun bagian-bagian dari hukum alam tersebut, diantaranya yaitu:

- a. Semuanya berkembang dari alam
- b. Perkembangan alam mengikuti tatanan yang ketat dan berlangsung secara bertahap tanpa perubahan yang tiba-tiba.
- c. Alam tidak berkembang secara tergesa-gesa, namun dengan sabar menunggu saat yang tepat sambil melakukan pengaturan yang diperlukan.

4. Aliran Konvergensi

Aliran ini dikemukakan oleh William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan berkebangsaan Jerman mengemukakan bahwasanya seorang bayi memasuki dunia dengan membawa kombinasi atribut positif dan negatif. Para pendukung pendekatan pendidikan ini berpendapat bahwa pengaruh intrinsik dan ekstrinsik sama-sama penting dalam perkembangan anak. Kemampuan bawaan akan berkembang tanpa adanya pengasuhan lingkungan yang sesuai dengan bakat individu. Sebaliknya, perkembangan anak yang ideal tidak dapat dicapai dalam lingkungan yang baik jika anak kurang memiliki keterampilan yang diperlukan (Sudarsana & Widyawati, 2020). Teori konvergensi adalah sintesis empirisme dan bawaan, yang menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan bawaan dan yang diperoleh harus konsisten secara logis. Berdasarkan teori konvergensi pendidikan didasarkan atas hal-hal dibawah ini:

- a. Pendidikan mungkin untuk dilakukan
- b. Pendidikan adalah proses menumbuhkan kondisi yang menguntungkan bagi siswa untuk meningkatkan potensi positif mereka dan menghambat perkembangan potensi yang tidak menguntungkan.
- c. Yang membatasi hasil pendidikan ialah pembawaan dan lingkungan.

5. Pendidikan Klasik di Indonesia

Penyebaran pemikiran klasik di Indonesia berawal dari inisiatif pendidikan, terutama melalui sekolah-sekolah di bawah pemerintahan Belanda. Selanjutnya, masyarakat Indonesia melanjutkan studi di Belanda, yang terkenal dengan kincir anginnya, pada masa kolonial. Setelah Indonesia merdeka, ide-ide yang tercakup dalam pemikiran pendidikan diperkenalkan ke negara ini. Sebelum era tersebut, pendidikan Indonesia mencakup pendidikan kekeluargaan dan komunal, seperti kelompok belajar di lokasi terpencil dan lembaga keagamaan seperti pesantren. Saat ini terdapat berbagai pandangan yang berlaku mengenai penempatan pendidikan peserta didik, khususnya dari segi latar belakangnya. Ide-ide ini menekankan pentingnya memosisikan siswa sebagai pembelajar dan pendidik mandiri. Terdapat beberapa perkembangan dalam gerakan pembelajaran di dunia pendidikan yakni salah satunya melalui pengajaran di alam sekitar. Tujuan dari gerakan pendidikan ini adalah untuk membina hubungan yang lebih kuat antara anak-anak dan lingkungan alamnya. Pendiri gerakan ini pun diantaranya: Fr. A. Finger (1808-1888) di Jerman dengan Heimatkunde (pengajaran alam sekitar) dan J. Lightart (1859-1916) di Belanda dengan Het Volle Leven (kehidupan senyatanya). Adapun sejumlah prinsip gerakan Heimatkunde diantaranya yaitu :

- a. Melalui pengajaran tentang alam, guru dapat secara efektif mengilustrasikan pentingnya pengajaran dengan secara langsung menampilkan atau mengenalinya sejalan dengan ciri dan dasar pendidikan.
- b. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk melibatkan anak-anak dalam pengalaman belajar aktif, bukan hanya duduk pasif, mendengarkan, dan mencatat.
- c. Pendidikan lingkungan memungkinkan pengajaran komprehensif disampaikan melalui karakteristik dibawah ini:

- 1) Pengajaran yang efektif melibatkan seorang guru yang memahami tujuan pengajaran dan secara aktif berupaya mencapainya.
 - 2) Melibatkan pengajaran yang memikat siswa dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang menarik minat anak melalui pemanfaatan alam sekitar.
 - 3) Instruksi yang menekankan keterkaitan semua konsep.
- d. Mengajar di alam menawarkan rangsangan nyata dan non-verbal kepada anak-anak yang meningkatkan persepsi intelektual mereka. Persepsi intelektual mengacu pada informasi baru yang diasimilasikan ke dalam pikiran anak muda atau pelajar.
- e. Mengajari anak-anak tentang lingkungan alam memunculkan persepsi emosional, karena terdapat hubungan emosional yang melekat antara anak-anak dan lingkungan alam.

Kesimpulan

Merujuk kepada hasil analisis data dan uraian bahasan yang telah dijabarkan diatas, demikian bisa ditetapkan simpulannya yakni: 1) Aliran pendidikan mencakup transmisi ide-ide inovatif yang meremajakan ranah pembelajaran. Proses kognitif ini terjadi dalam bentuk dialog yang diperluas, di mana setiap pemikir selanjutnya secara sistematis mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pemikiran sebelumnya. 2) Jenis-jenis aliran pendidikan terbagi menjadi: a) Empirisme, b) Natisme, Naturalisme, dan d) Konvergensi. 3) Setiap institusi pendidikan mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap proses pertumbuhan manusia. Hal ini ditentukan oleh unsur-unsur yang ada yang menjadi landasan bagi pertumbuhan manusia.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2021). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1995). Transforming qualitative research methods: Is it a revolution?. *Journal of Contemporary Ethnography*, 24(3), 349-358.
- Hamid, M. (2002). *Pendekatan Psikologis dalam Proses Belajar Bahasa*. Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel.
- Luwih, I. M., & Sudarsana, I. K. (2021). Hinduism Teachings in the Story of Ni Diah Tantri. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 476-490.
- Muhcor. (2021) Relevansi antara Teori dan Praktik dalam Pendidikan: Suatu Perspektif Filsafat. Jakarta: Muhammadiyah
- Sudarsana, I. K., & Widyawati, A. A. A. A. (2020). Student Satisfaction Level Of IHDN Denpasar Services (Analysis of Hindu Religious Education). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 150-165.